

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Gagal jantung kongestif atau biasa disebut *Congestive Heart Failure* (CHF) didefinisikan sebagai ketidakdekuatan organ jantung dalam memompa darah yang kaya oksigen ke seluruh tubuh sehingga suplai kebutuhan oksigen tidak terpenuhi secara optimal (Fuandi & Aleta, 2019). Tanda gejala umum yang banyak ditemukan pada pasien yang mengalami gagal jantung kongestif yaitu sesak napas ketika beristirahat (tirah baring) atau beraktivitas, tubuh terasa lemah tidak bertenaga, terjadinya abnormalitas dari struktur dan fungsi jantung serta adanya retensi air atau biasa disebut dengan hipervolemia seperti kongestif paru (oedem paru) dan edema tungkai (Purnama Sari *et al.*, 2023). *Congestive Heart Failure* (CHF) merupakan salah satu penyakit kardiovaskuler dengan insiden dan prevalensi yang terus meningkat setiap tahunnya, selain itu gagal jantung sendiri merupakan salah satu penyakit yang membutuhkan perawatan dan pengobatan secara rutin dirumahsakit (*readmission*) baik rawat jalan maupun rawat inap (Ani & Muzaki, 2020).

*Congestive Heart Failure* (CHF) yang tidak ditangani dengan baik dapat berisiko mengalami kematian. Resiko kematian yang diakibat oleh gagal jantung dengan kasus ringan berkisar antara 5-10% pertahun sedangkan pada kasus gagal

jantung berat meningkat menjadi 30-40%. Risiko kematian pada pasien dengan gagal jantung kongestif dapat dipengaruhi oleh beberapa kondisi klinis seperti kadar Hb, tekanan darah, kadar glukosa darah, denyut jantung, durasi QRS dan trombositopenia (Melanie, 2012).

*Congestive Heart Failure* (CHF) merupakan penyakit penyebab kematian terbanyak kedua di Indonesia setelah stroke. Prevalensi gagal jantung kongestif di Indonesia yang didiagnosis dokter adalah sebesar 1,5% atau sekitar 1.017.290 penduduk di Indonesia yang mana terdapat tiga provinsi dengan prevalensi tertinggi yaitu Kalimantan Utara 2,2%, DIY 2%, Gorontalo 2% (Kemenkes, 2021). Dari banyaknya jumlah prevalensi kasus gagal jantung di Indonesia, terdapat 2 cara program terapi pengobatan yang meliputi terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi diberikan oleh perawat atas resep dokter meliputi pemberian obat terapi diuretik yang diberikan secara optimal untuk meredakan gejala kelebihan volume cairan, kemudian setelah pasien stabil ditambahkan Angiotensin Receptor Blocker atau ARB sedangkan terapi nonfarmakologi yang dapat diberikan oleh perawat untuk mengatasi sesak napas yaitu dengan pemberian oksigen, posisi semi fowler, dan teknik relaksasi, selain itu untuk mengatasi masalah hipervolemia khususnya edema di bagian ekstremitas bawah yaitu dengan pengaturan posisi dan pemakaian stoking kompresi (Nurkhalis & Adista, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kappa (2021) Stocking Kompresi memiliki tekanan yang dapat membantu meningkatkan aliran balik vena

dan mengirimkan tekanan ke jaringan subkutan sehingga dapat mengurangi edema pada ekstremitas bawah, salah satunya adalah pasien jantung.

Peneliti telah melakukan observasi dan anamnesa dari tanggal 07 - 26 Oktober 2024 di ruang ICCU Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta, dengan jumlah pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) sebanyak 8 orang dan 3 diantaranya mengalami hipervolemia edema perifer di bagian ekstremitas bawah dengan rerata pitting oedem derajat 1-2. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan peneliti berharap terapi pemakaian stocking kompresi dapat digunakan sebagai terapi non-farmakologi pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) dengan masalah edema ekstremitas bawah di ruang ICCU (*Intensive Cardiac Care Unit*) Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

STIKES BETHESDA YAKKUM

## B. Rumusan Masalah

Angka kejadian *Congestive Heart Failure* (CHF) di Yogyakarta yaitu sebesar 2%, dari banyaknya kasus yang muncul perlu adanya terapi farmakologi dan non farmakologi untuk mengurangi adanya kelebihan volume cairan khususnya pada edema ekstremitas bawah, salah satu terapi non farmakologis yang dapat dilakukan yaitu pemakaian stoking kompresi. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti berharap pemakaian stoking kompresi dapat digunakan sebagai terapi nonfarmakologis untuk mengurangi derajat pitting oedem pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) di ruang ICCU RS Bethesda Yogyakarta.

## C. Tujuan Penulisan

### 1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengaruh pemakaian stoking kompresi terhadap masalah edema ekstremitas bawah pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) di Ruang ICCU RS Bethesda Yogyakarta tahun 2024.

### 2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi derajat pitting oedem sebelum dilakukan pemakaian stoking kompresi pada pasien dengan *Congestive Heart Failure* (CHF) di Ruang ICCU RS Bethesda Yogyakarta tahun 2024.

b. Mengidentifikasi derajat pitting oedem setelah dilakukan pemakaian stoking kompresi pada pasien dengan *Congestive Heart Failure* (CHF) di Ruang ICCU RS Bethesda Yogyakarta tahun 2024.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Teoritis

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan khususnya yang berkaitan dengan “Pemakaian Stocking Kompresi Pada Pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) Dengan Masalah Edema Ekstremitas Bawah”.

##### 2. Praktis

###### a. Bagi Klien dan Keluarga

Klien dan keluarga diharapkan mendapatkan informasi/ pengetahuan tentang pengaruh pemakaian stocking kompresi pada pasien *congestive heart failure* (CHF) dengan masalah hipervolemia.

###### b. Bagi Institusi Pendidikan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menambah referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi gambaran terhadap pengaruh pemakaian stocking kompresi pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) dengan masalah edema ekstremitas bawah.

###### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya ilmiah akhir ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi untuk menulis karya ilmiah keperawatan lainnya ataupun untuk metode penelitian pengaruh pemakaian stocking kompresi pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) dengan masalah hipervolemia.